



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA SUNDA

Sopy Subhaniati Gustini¹, Nunuy Nurjanah²

¹Magister Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Jalan Dr. Setiabudi No 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Magister Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Jalan Dr. Setiabudi No 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

sopy.subhaniati@upi.edu, nunuy.nurjanah@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 31-03-2024

Direvisi : 22-04-2024

Disetujui : 22-04-2024

Dipublikasikan : 30-04-2024

Kata Kunci:

Diferensiasi; Aktivitas; Hasil belajar

*Differentiation; Activities;
Learning Outcomes*

Abstrak

Ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan karakteristik, minat dan gaya belajar peserta didik membuat kurang maksimalnya aktivitas dan hasil belajar bahasa Sunda peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran diferensiasi pada materi dongeng di kelas VII-A SMPN 1 Pangandaran yang terdiri dari 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument: (1) tes asesmen diagnostik, (2) lembar observasi aktivitas peserta didik, dan (4) tes hasil belajar. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik terlihat dari rata-rata hasil belajar bahasa Sunda peserta didik berada diatas nilai KKM dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 87,5%.

ABSTRACT: *The mismatch between the learning strategies used by teachers and the characteristics, interests and learning styles of students results in less than optimal Sundanese language learning activities and outcomes for students. The aim of this research is an effort to improve student activity and learning outcomes through differentiation learning strategies on fairy tale material in class VII-A of SMPN 1 Pangandaran which consists of 32 students. Data collection techniques use instruments: (1) diagnostic assessment tests, (2) student activity observation sheets, and (4) learning outcomes tests. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and descriptive analysis. The results of data analysis in this research show that differentiation learning can increase learning activities and student learning outcomes. It can be seen from the average Sundanese language learning results of students which are above the KKM score with a classical completeness level of 87.5%.*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara (2009) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan tempat menebarkan benih-benih kebudayaan. Maksud dari pendidikan menurut beliau adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia maupun anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sebagai pendidik, kita tentu menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kodratnya masing-masing. Tugas kita sebagai guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai kodratnya masing-masing, dan memastikan bahwa dalam prosesnya, anak-anak tersebut merasa selamat dan bahagia.

Setiap peserta didik mempunyai cita-cita, intelegensi, minat, bakat dan kemampuannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (2019) seorang psikolog dari Rusia bahwa setiap anak memiliki minat, bakat, kemampuan yang berbeda-beda tergantung latar belakang budaya tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya. Maka dari itu, hal penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik adalah kompetensi pedagogik yang bagus karena pembelajaran yang baik ditentukan oleh kualitas guru yang bisa mengembangkan kemampuan dan potensi belajar anak didiknya (Pradina, dkk., 2021). Kemampuan dan potensi belajar peserta didik yang berbeda-beda itu didasari oleh kebutuhan belajar siswa yang berbeda pula. Rahmat (2022) menyebutkan bahwa setiap peserta didik dalam umur yang sama memiliki kesiapan belajar, minat dan gaya belajar yang berbeda. Layaknya kehidupan, dalam pembelajaranpun peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Tomlinson (2001, kc 29) dalam bukunya yang berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom*" menyebutkan bahwa kebutuhan belajar siswa didasari oleh tiga aspek, yaitu kesiapan belajar siswa (*readiness*), minat siswa dan profil belajar siswa. Kesiapan belajar siswa adalah kapasitas untuk mempelajari materi, konsep atau keterampilan baru. Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. Profil belajar siswa mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik

dalam belajar disesuaikan dengan latar belakang budaya dan gaya belajar siswa itu sendiri.

Pendidik harus tau dan paham akan kebutuhan belajar murid-muridnya, serta harus sadar terhadap kemampuan dan potensi belajar murid-muridnya yang berbeda. Tapi pada kenyataannya masih banyak guru yang menyamaratakan keadaan murid-muridnya dengan menghadirkan pembelajaran satu arah dan berpusat pada guru (*teacher centred*). Herwina (2021) menyebutkan bahwa pada kelas tradisional perbedaan siswa dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat siswa dan profil belajar siswa jarang diperhatikan. Kondisi pembelajaran Bahasa Sunda kini kurang memuaskan, terlihat dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa-siswinya di sekolah. Hal tersebut terjadi salah satunya adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Maka dari itu konsep kurikulum merdeka yang digaungkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Bapak Nadiem Makarim B.A., M.B.A adalah menghadirkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Guru diharapkan mengutamakan kebutuhan murid di atas kepentingan profesinya. Maka dari itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang sesuai dengan karakteristik, bakat, minat dan profil belajar murid yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (1999:14), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.

Banyak penelitian telah menunjukkan manfaat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian Suwartiningsih (2021) diperoleh kesimpulan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Dedi Iskandar (2021) Peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran diferensiasi dapat terlihat dari meningkatnya rasa senang, semangat dan motivasi siswa dalam memahami materi report text yang dipengaruhi pula oleh faktor internal dan eksternal. Ferlianti dkk (2023) menyimpulkan terdapat peningkatan

hasil belajar siswa antara sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fisika. Adapun penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Sunda belum ditemukan. Padahal pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Sunda sangat penting, karena menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa terutama pada bidang garapan bahasa, sastra, dan budaya Sunda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Moleong (2007) bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu, manusia sebafei instrumen, data dianalisis secara induktif, hasil penelitian bersifat deskriptif, adanya batasan permasalahan yang ditentukan oleh peneliti, dan adanya kriteria khusus yang diperlukan untuk keabsahan data. Menurut Muchlisin dalam Lestari (2022) Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu (Arikunto dalam Marzuki, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Pangandaran Tahun Ajaran 2022-2023. Objek dalam penelitian yaitu aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Adapun langkah penelitian ini bersifat refleksi tindakan dengan pola Proses Pengkajian Berdaur (siklus). Menurut Kurf Lewin (dalam Prihantoro & Hidayat, 2019) langkah ini dilakukan berulang-ulang yang terdiri dari:

1. Perencanaan, menyusun rencana pelaksanaan penelitian berdasarkan kebutuhan dalam penelitian, supaya pembelajaran dapat berlangsung sebagai mana yang diharapkan. Instrumen penelitian yang disusun yaitu, tes awal atau asesmen diagnostik, tes akhir, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.
2. Pelaksanaan Tindakan, pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan napa yang telah direncanakan, dengan tahapan model pembelajaran problem based learning.
3. Observasi, kegiatan observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas peneliti sebagai guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran

berlangsung. Kegiatan ini melibatkan dua orang rekan guru sejawat yang bertindak sebagai pengamat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

4. Refleksi, dalam kegiatan refleksi peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk melihat hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil tes agar dapat diambil kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk tes kemampuan awal dan data tes hasil belajar. Sedangkan untuk data aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data hasil belajar merupakan data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar bahasa Sunda dengan materi sajak yang diperoleh melalui tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan pada setiap siklusnya. Adapun kriteria suatu siklus berhasil menurut Suprpti (2021) jika hasil pelaksanaan pembelajaran tercapai dan proses pembelajaran termasuk kategori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai apabila 85% dari jumlah semua siswa memperoleh skor akhir tindakan ≥ 65 dari skor total. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80% (Khaulah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Sunda khususnya dalam materi dongéng di kelas VII-A SMPN 1 Pangandaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana siklus I terdiri atas 3 pertemuan dan siklus II terdiri atas 2 pertemuan.

1. Siklus I

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Langkah ini merupakan langkah pertama dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu untuk menganalisis dan melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan tiga kategori, yaitu minat, gaya belajar dan kesiapan belajar melalui asesmen diagnostik. Setelah hasilnya diketahui maka peserta didik dikelompokkan berdasarkan kebutuhan belajarnya tersebut.

Pada pertemuan pertama siklus I ini terlihat bahwa peningkatan aktivitas peserta didik belum signifikan, hal ini disebabkan karena peserta didik masih beradaptasi dengan pembelajaran

berdiferensiasi yang digunakan. Banyak peserta didik yang masih bingung dengan minatnya ataupun gaya belajarnya, karena adanya ketidaksesuaian antara hasil asesmen diagnostik dengan gaya belajar mereka yang mereka senangi, sehingga mengakibatkan salah masuk kelompok yang berakibat mereka merasa kurang nyaman dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar, maka peserta didik di kelompokkan berdasarkan gaya belajar yaitu dominan auditori, visual dan kinestetik ataupun gaya belajar yang dominan. Setelah dikelompokkan, peserta didik diberikan stimulus pembelajaran dengan diferensiasi konten yang diberikan. Konten materi disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, yakni bagi peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar visual diberikan konten berupa teks bacaan. Peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar auditori maka diberikan konten dongeng berupa rekaman audio. Peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik maka diberikan stimulus konten dengan memberikan potongan teks dongeng yang dikemas kedalam bentuk permainan. Adapun peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar campuran misalnya visual dan auditori maka diberikan stimulus konten dengan penayangan video dongeng. Dengan catatan semua peserta didik mendapatkan fasilitas pembelajaran konten yang sama, maka akan memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan karakteristik gaya belajarnya pada stimulus konten tertentu.

Pada pertemuan kedua sudah nampak peningkatan. Guru mengkonfirmasi kembali hasil asesmen diagnostik peserta didik, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pengelompokan peserta didik sesuai minat dan gaya belajarnya. Sehingga guru tepat dalam memberikan stimulus konten (diferensiasi konten) pembelajaran yang berdiferensiasi kepada setiap kelompoknya. Namun, masih ada kekurangannya dimana peserta didik dengan kaktegori kesiapan belajarnya tinggi masih mendominasi pembelajaran. Peserta didik dengan kategori kesiapan belajarnya menengah dan kurang masih kurang percaya diri untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pertemuan ketiga dilanjutkan dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *problem based learning*, maka setiap peserta didik yang dikelompokkan

diberikan LKPD dan mengikuti proses pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan. Pada tahap ini guru melakukan diferensiasi proses yakni memfasilitasi peserta didik berdasarkan kesiapan belajarnya. Ada peserta didik yang bisa mengikuti pembelajaran dengan mandiri, ada juga peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus oleh guru, bahkan ada peserta didik yang bisa dijadikan sebagai tutor sebaya bagi teman dikelompoknya. Pada siklus I pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir maka diakhir pembelajaran dilaksanakan *posttest*.

Pada pertemuan ketiga, guru mendorong peserta didik untuk terlibat aktif terutama kepada peserta didik dengan kategori kesiapan belajar kurang dan menengah untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dimana guru melakukan diferensiasi proses kepada para peserta didik sesuai dengan kesiapan belajarnya. Melihat aktivitas peserta didik dan guru pada pertemuan ketiga yang mengalami peningkatan yang baik disetiap aspek penilaian aktivitas maka peneliti memutuskan untuk memberikan tes hasil belajar siklus I.

Adapun hasil belajar bahasa Sunda hususnya materi dongeng yang dilaksanakan pada siklus I dapat dianalisis statistik deskriptif pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Statistik Nilai Hasil Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	32
Nilai maksimum	90
Nilai minimum	40
Rentang nilai	65
Nilai rata-rata	70,67

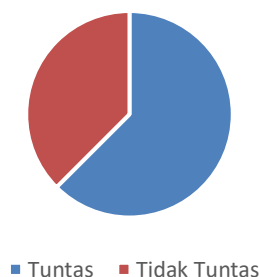
Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat dari 32 peserta didik meimiliki nilai rata-rata 70,67 artinya sudah cukup bagus walaupun masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum yakni 75. Tapi dapat terlihat ada beberapa peserta didik yang sudah mendapatkan nilai 90 dan masih ada yang mendapatkan nilai 40. Hal ini patut diapresiasi, karena pada siklus I peserta didik masih dalam tahap adaptasi dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi tapi sudah menunjukkan pencapaian yang luar biasa.

Adapun hasil belajar bahasa Sunda materi dongeng peserta didik pada pertemuan ketiga diakhir siklus I yang dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Statistik Ketuntasan Belajar Bahasa Sunda Peserta Didik pada Tes Akhir Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	12	37,5
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	20	62,5
Jumlah		32	100

Gambar 1: Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I



Berdasarkan tabel 2 dan grafik ketuntasan belajar siklus I dapat terlihat dari 32 peserta didik 20 diantaranya sudah tuntas dalam pembelajaran materi dongeng, jumlah tersebut sudah melebihi setengah dari populasi siswa di kelas atau setara dengan 62,5% . Sisanya 37,5% atau 12 peserta didik masih belum tuntas.

Dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus I memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata belajar dan persentase ketuntasan secara klasikal. Namun hasil tersebut belum memenuhi syarat keberhasilan dalam penelitian ini dimana persentase kelulusan secara klasikal harus mencapai 80% sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II ini terdiri dari dua pertemuan, karena guru sudah tidak perlu melakukan asesmen diagnostik untuk pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Pertemuan pertama guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan strategi diferensiasi proses. Peserta didik dikelompokkan kembali berdasarkan kesiapan belajarnya. Bukan berarti si pintar sekelompok dengan si pintar lagi dan si kurang pintar sekelompok dengan si kurang pintar, melainkan dicampur semuanya jadi satu kelompok. Guru yang sudah mendapatkan hasil dari pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan belajarnya memiliki peranan penting untuk menentukan kelompok, hal ini memiliki tujuan supaya dalam satu kelompok itu heterogen (*high, middle, low*) supaya ada peserta didik yang berperan menjadi pemimpin

kelompoknya dan disana ia diberikan keleluasaan untuk menjadi tutor sebaya teman sekelompoknya. Ada pula peserta didik yang mampu mengikuti pembelajaran secara mandiri, dan tidak menutup kemungkinan dalam satu kelompok itu ada peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus oleh guru. Maka disinilah diferensiasi proses itu dapat dilaksanakan oleh guru. Yakni guru dapat berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya sekaligus memperhatikan peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan pembelajarannya. Dalam pertemuan ini diferensiasi konten tetap dilaksanakan sebagaimana kebutuhan belajar peserta didik.

Pada pertemuan kedua dalam siklus II yakni guru seperti biasa melakukan strategi diferensiasi konten dan diferensiasi proses, namun ada hal yang berbeda yakni adanya strategi diferensiasi produk. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk membuat produk dari hasil belajar bahasa Sunda berdasarkan minat dan bakatnya. Produk yang dimaksud adalah hasil karya laporan atau tagihan tugas kedalam suatu karya disesuaikan dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Beberapa diantaranya ada yang mampu mendongeng, ada yang menceritakan kembali dongeng dalam bentuk tulisan, bahkan ada yang membuat komik atau cerita bergambar berdasarkan dongeng yang telah dibacanya. Maka dengan demikian peserta didik lebih antusias dalam membuat tugas akhir tersebut karena guru tidak menuntut peserta didik untuk membuat satu karya tertentu, sehingga mereka merasa tidak terbebani justru sebaliknya. Sebelum akhir pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II ini guru melakukan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pemahaman peserta didik mengenai materi dongeng yang telah disampaikan.

Hasil belajar bahasa sunda pada materi dongeng dalam pertemuan terakhir di siklus II ini dapat dianalisis statistik deskriptif seperti pada Tabel 3.

Tabel 3: Statistik Nilai Hasil Tes Akhir Siklus II

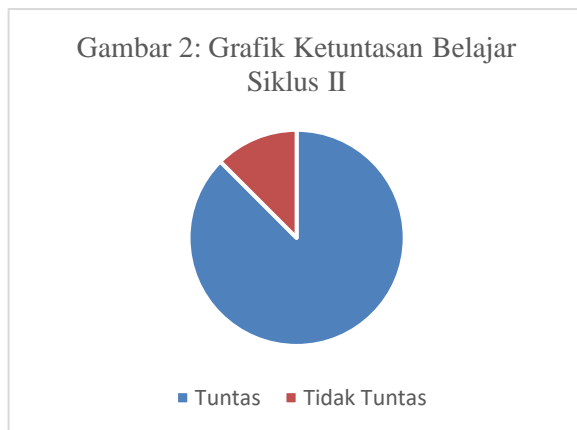
Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	32
Nilai maksimum	98
Nilai minimum	70
Rentang nilai	78
Nilai rata-rata	83,5

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 jumlah peserta didik di kelas tersebut memiliki nilai rata-rata 83,5 dengan nilai maksimum 98 dan nilai minimum 70. Tentu ada peningkatan yang signifikan antara siklus I dengan siklus II yakni terlihat dari nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan 12,83, dan nilai minimum yang tadinya 40 menjadi 70, artinya mengalami peningkatan sebesar 30. Tidak hanya itu, nilai maksimum juga mengalami peningkatan 8, yakni yang tadinya 90 menjadi 98 hampir mendekati sempurna.

Adapun hasil belajar bahasa Sunda pada materi dongeng peserta didik pada akhir siklus II yang dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar dapat dilihat pada Tabel 4 dan grafik di bawah ini.

Tabel 4: Statistik Ketuntasan Belajar Bahasa Sunda Peserta Didik pada Tes Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	4	12,5
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	28	87,5
Jumlah		32	100



Berdasarkan tabel 4 dan grafik ketuntasan belajar siklus II dapat terlihat dari 32 peserta didik 28 diantaranya sudah tuntas mengikuti pembelajaran bahasa Sunda dengan presentase mencapai 87,5%. Maka sisanya 12,5% atau 4 orang peserta didik yang masih belum tuntas. Syarat keberhasilan dalam penelitian ini dimana persentase kelulusan secara klasikal harus mencapai 80%, maka jika dilihat dari hasil ketuntasan belajar bahasa sunda secara klasikal pada siklus II sudah mencapai 87,5%. Artinya penelitian ini berhasil. Maka pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Sunda khususnya dalam materi dongeng.

KESIMPULAN

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan ditandai dengan meningkatnya perhatian peserta didik, aktif dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat, aktif mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, aktif berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, hal ini ditandai dengan meningkatnya antusiasme peserta didik dalam mengumpulkan tagihan tugas yaitu membuat suatu karya/produk dari hasil belajarnya.

Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dimana rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan individu yaitu memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah dan ketuntasan klasikal tercapai, yang ditandai dengan minimal 80% peserta didik memenuhi KKM, yaitu 75. Hal tersebut tercapai pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 83,5 dengan ketuntasan klasikal 87,5%.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebaiknya berfokus pada berlangsungnya proses pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Sebelum berlangsungnya pembelajaran tidak lupa harus melakukan tes asesmen diagnostik untuk mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya, dan untuk lebih akurat hasil asesmen diagnostik ini sebaiknya dilakukan wawancara terlebih dahulu kepada peserta didik.

REFERENSI

- Dewantara, Ki Hadjar. (2009) *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Ferlianti, S., Mu'iz, M. S., & Chandra, D. T. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dengan Metode Blended Learning's Station Rotation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tekanan Hidrostatik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(03), 266-272.
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi COVID-19. *Basastra*, 11(1), 56-68.

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Kemendikbud. 2022. Pembelajaran 2.1 Eksplorasi Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi. Program Pendidikan Guru Penggerak. Jakarta.
- Khaulah, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Explicit Instruction Berbantuan Media Geogebra pada Materigeometri di SMA Negeri 1 Makmur. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, (3).
- Lestari, S., Zifa, M., & Fatimah, S. (2022). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Game Quizizz Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Panunggalan Semester Genap Tahun 2020/2021. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 27-35.
- Marzuki, M., & Tursina, D. (2017). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Dua Bilangan Tiga Angka Tentang Soal Cerita Di Kelas Iii Sd Negeri 27 Peusangan. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 4(1).
- Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Pesona, R. R. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII* (Doctoral dissertation, FE).
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif (Vol. 1)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Suprapti, S. (2021). Meningkatkan hasil belajar IPA materi energi dan perubahannya melalui metode proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265-274.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate instruction in mixed-ability classrooms 2nd Ed*. Alexandria, VA: ASCD.